

EKOLEKSIKON BURUNG MERPATI SEBAGAI SUPLEMEN PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS LINGKUNGAN: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

ECOLEXICON OF PIGEONS AS AN ENVIRONMENTAL-BASED LANGUAGE LEARNING
SUPPLEMENTARY: ECOLINGUISTIC PERSPECTIVE

Erwita Nurdiyanto¹, Gita Anggria Resticka^{2*}, Sri Nani Hari Yanti³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: gita.resticka@unsoed.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 23/5/2021; Direvisi: 4/11/2021; Diterima: 10/12/2021

Abstract

Ecolinguistics diversity becomes the richness of language, especially in lexicon, grammatical and metaphorical expressions that function to preserve their living environment. The purpose of the research is as a strategic effort to keep the local language based on the environment. This research is essential because the various terms used in the speech community of the Banyumas pigeon lover community can be used as an additional for environmental-based language learning. The method is a qualitative by using an ecolinguistic approach focused on interpretative perspective and based on the perspective of the subject of research in order to understand the meaning of the text (the social construct). The researcher constructs the meaning of the text through his involvement in interacting directly with nature, especially everything related to doves. This study identifies the persistence and displacement of the dove lexicon in the Banyumas community as well as the Banyumas community's perspective on the dove ecolexicon. The pigeon lexicon is a means of maintaining the language of the Banyumas people. Various activities of the Banyumas people's speech community related to the pigeon ecosystem can indirectly show the Banyumas people's perspective on their environment. It can be used as local-based language learning materials with ecolinguistic atmosphere.

Keywords: *Banyumas, ecolexicon, ecolinguistics, language learning, pigeons*

Abstrak

Keberagaman dalam ekolinguistik menjadi sumber kekayaan bahasa, khususnya dalam tataran leksikon, gramatikal, dan ungkapan-ungkapan metaforik yang berfungsi melestarikan lingkungan hidup masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mendiskusikan upaya strategis pelestarian bahasa lokal dengan berbasis lingkungan. Penelitian ini dipandang penting karena adanya berbagai istilah yang digunakan dalam guyub tutur komunitas pecinta burung merpati pada masyarakat Banyumas dapat dijadikan sebagai suplemen pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik, dengan menekankan perspektif interpretatif (penafsiran) yang berbasis pada persepsi subjek yang diteliti guna memahami makna teks (realitas sosial kebahasaan). Peneliti mengonstruksi makna teks melalui keterlibatan subjek dalam berinteraksi langsung dengan alam, khususnya yang terkait dengan burung merpati. Hasil kajian menunjukkan

bahwa keberagaman dan ketegeseran burung merpati masyarakat Banyumas dipengaruhi oleh ekosistem pada lingkungan sekitar. Leksikon-leksikon burung merpati tersebut merupakan sarana pemertahanan bahasa masyarakat Banyumas. Berbagai aktivitas guyub tutur masyarakat Banyumas yang berkaitan dengan ekosistem merpati secara tidak langsung dapat menunjukkan perspektif masyarakat Banyumas pada lingkungannya serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa berbasis lokal yang bernuansa ekolinguistik.

Kata kunci: *Banyumas, ekoleksikon, ekolinguistik, pembelajaran bahasa, burung merpati*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah tanda atau simbol yang merepresentasikan ide baik secara lisan maupun tulis. Bahasa mengalami perkembangan secara dinamis seiring dengan berkembangnya sosial budaya masyarakat bahasa (*speech community*) itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, perubahan lingkungan sosial, budaya serta bahasa berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Pada kenyataannya, pembelajaran dan pendidikan berbasis lingkungan yang syarat akan penggunaan bahasa daerah secara tidak langsung dapat dijadikan upaya dalam pemertahanan bahasa daerah. Menurut Mbete (2017:3) pembelajaran bahasa syarat akan makna pragmatis. Dalam perspektif ini, kajian bahasa tidak hanya berfokus pada kajian bentuk dan makna secara internal tetapi mengkaji bentuk bahasa dan makna secara eksternal, yaitu mengkaji bahasa dan menghubungkannya dengan faktor-faktor lain, dalam hal ini faktor lingkungan. Dari perspektif ini lahirlah kajian bahasa secara ekolinguistik atau disebut juga ekologi bahasa. Kajian ekolinguistik ini tidak hanya berkaitan dengan alam, tetapi juga adat dan budaya serta kearifan lokal budaya tempat tersebut (Umiyati, 2015:30); juga terdapat perubahan ekosistem yang dapat menjadi unsur utama hilangnya kebudayaan (Santoso, 2017:69).

Upaya pemahaman perspektif masyarakat Banyumas tentang sistem klasifikasi penamaan burung merpati perlu memperhatikan pandangan dunia dengan bahasa dan krisis ekologis yang ada saat ini. Konsep pandangan dunia mengacu pada interpretasi realitas yang memberikan kerangka kerja menyeluruh untuk konstitusi dunia dan kosmos. Dalam berbagai konteks, perilaku manusia terkendala oleh nilai-nilai ekosistem. Ekologi bahasa dikonseptualisasikan sebagai ekologi simbolis, ekologi alami, ekologi sosiokultural dan ekologi kognitif (Steffensen & Fill, 2014:7; Chen, 2016:110; dan Li et al., 2020:1).

Sejalan dengan hal tersebut, kajian ekologi bahasa (ekolinguistik) khususnya ekoleksikon diusulkan untuk diterapkan dalam membangun model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Parameter keberagaman dalam ekolinguistik menjadi sumber kekayaan bahasa khususnya dalam tataran leksikon, gramatikal maupun ungkapan-ungkapan metaforik yang berfungsi melestarikan lingkungan hidup mereka. Ekolinguistik dikatakan sebagai ilmu kehidupan yang memberikan pemahaman tentang hubungan antara yang hidup dan yang tidak (Wenjuan, 2017:125).

Topografi wilayah Kabupaten Banyumas secara umum merupakan daerah yang berada di kaki gunung Slamet. Iklim yang ada adalah sebagian dingin (daerah Baturaden) dan panas untuk daerah Kabupaten Banyumas (daerah selatan). Wilayah Kabupaten Banyumas lebih dari 45% merupakan daerah dataran yang terbesar di bagian tengah dan selatan serta membujur dari barat ke timur. Berdasarkan topografi tersebut membawa pengaruh kepada keberadaan berbagai spesies burung khususnya burung Merpati. Perubahan lingkungan juga

akan membawa perubahan pada populasi dan keanekaragaman hayati. Sebagai contoh adanya perbedaan jenis-jenis burung yang menghuni perkotaan, pinggiran, kota, pedesaan, kebun dan hutan. Masing-masing mengisi peran dan fungsinya dalam ekosistem yang bersangkutan. Habitat awal burung Merpati mulanya berada di pesisir pantai. Akan tetapi, saat ini kita semua dapat menemukannya dengan mudah. Merpati dapat ditemukan di kawasan hutan, perkotaan, pedesaan, terrestrial bahkan daerah gurun yang terkenal kering. Burung Merpati membutuhkan pohon-pohon tinggi untuk bersarang dan buah-buahan sebagai makanannya sehingga jarang ditemukan burung tersebut pada perkotaan yang diisi dengan pemukiman dan jalan. Salah satu faktor melonjaknya populasi burung merpati disebabkan oleh maraknya budidaya yang dilakukan manusia. Hasil budidaya tersebut ada sebagian yang dilepaskan ke alam bebas dan berkembang biak.

Fenomena saat ini memperlihatkan bahwa budaya memelihara burung merpati oleh masyarakat Banyumas dianggap sebagai '*klangenan*'. Di kalangan masyarakat Banyumas ada kegiatan yang sangat trend yang disebut dengan '*adu doro*'. Mereka menginventarisasi jenis-jenis burung merpati berdasarkan pada jenis kelamin, ciri fisik, penyebutan lokal, fungsinya, warna bulu, dan warna mata. Dengan berbagai jenis penamaan burung merpati ini diyakini lingkungan tersebut masih memiliki daya untuk mendukung kehidupan. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang alam sekitar dijadikan indikator kualitas suatu lingkungan (Nurdiyanto, 2019:5). Sistem pengetahuan tentang penamaan, khususnya penamaan burung merpati yang diwahanai bahasa daerah sangat penting bagi generasi muda saat ini. Pengetahuan tentang isi lingkungan yang terekam dalam bahasa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran anak untuk dapat mengenal, mencintai, merawat dan kesadaran untuk melestarikannya. Hal ini sejalan dengan konsep pandangan naturalisasi bahasa dalam perspektif bahasa terdistribusi bahwa sumber daya sosial budaya menyediakan kode-kode lingual yang secara indeksikal merepresentasikan khasanah pengetahuan tentang sistem ekologi di lingkungan hidup mereka (Li et al., 2020:5).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberagaman dan ketergeseran leksikon burung merpati, perspektif masyarakat Banyumas mengenai penamaan burung merpati, dan fenomena kebahasaan berkaitan dengan berbagai aktivitas masyarakat Banyumas yang berhubungan dengan burung merpati. Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan bahasa (*ecology of language*), yaitu lingkungan manusia dengan bahasa dan semua organisme di lingkungannya. Pemahaman masalah lingkungan melalui bahasa terbukti dapat memiliki kontribusi substansial untuk mempromosikan dan mendukung praktik ramah lingkungan. Seperti membingkai alam sebagai akses dan interaksi dengan lingkungan yaitu ekosistem alam dan budaya bercampur menjadi satu ekosistem alam budaya. Alam dan budaya sangat berkaitan erat dengan bahasa dan menjadi budaya alam yang dikontekstualisasikan dengan menampilkan hubungan alam dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa budaya alam serta interaksi manusia dengan lingkungan diperantarai dan dipengaruhi oleh bahasa. Hal ini merupakan fenomena baru karena bahasa sebagai pengalaman dari pengetahuan masyarakat serta persepsi mereka tentang apa yang disebut budaya alam (Döring & Zunino, 2014:35). Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan teori linguistik dan ekologi yang mengambil konsep dengan memadukan lingkungan, konservasi, interaksi dan sistem dalam bahasa. Kajian ekolinguistik ini menerapkan konsep dasar berupa parameter ekologi yaitu keberagaman (*diversity*),

kesalingterhubungan (*interrelationship*), lingkungan (*environment*) (Steffensen & Fill, 2014:1).

Keutamaan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pandangan kritis dan konstruksi pada keberagaman fenomena bahasa yang akhirnya membuka perspektif untuk mempelajari hubungan makna serta bingkai masa kini dari isu-isu lingkungan kaitannya dengan burung merpati.

Bahasa berperan penting dalam membentuk persepsi kita tentang lingkungan yang secara tidak langsung membentuk sistem pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran berbasis lingkungan sebagai salah satu upaya strategis konservasi dan pemeliharaan bahasa. Penelitian ekolinguistik menyatu dengan alam, adat, budaya dan kearifan lokal budaya masyarakat setempat. Berikut dipaparkan beberapa studi pendahulu, Umiyati (2015:30) meneliti leksikon pertanian pada masyarakat Bima dengan melihat teks-teks yang berkenaan dengan lingkungan atau aktivitas lingkungan. Penelitian Umiyati tersebut merupakan salah satu contoh analisis ekolinguistik kritis. Selanjutnya, Santoso (2017:72), meneliti pemeliharaan leksikon tanaman tradisional seperti rempah-rempah yang dipahami sebagai usaha pelestarian lingkungan, sebagai contoh tanaman ‘bumbon’ yang masih digunakan oleh mahasiswa di kota Semarang. Lubis (2018:33) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam upacara adat khususnya Tapanuli banyak menggunakan flora dan fauna untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Makna yang ingin disampaikan yaitu harapan, doa, kebahagiaan dan kesejahteraan. Masyarakat Tapanuli sangat menyadari akan pentingnya ekologi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Hanum (2018:44) dalam penelitiannya mendeskripsikan adanya dimensi ideologis dalam penamaan motif batik bakau.. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan isu kelestarian lingkungan dan ideologi serta mendeskripsikan latar belakang penamaan melalui sudut pandang ekolinguistik. (Swarniti & Yuniari, 2019:405) juga mendeskripsikan dalam penelitiannya bahwa lingkungan memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa seseorang, konsep ini digunakan untuk mengetahui bentuk dan signifikasi ekologis pohon langka di Denpasar yang dilihat dari perspektif ekolinguistik. Fenomena penggunaan leksikon biotik juga digunakan dalam nama panggung musik Indonesia. Kajian ekolinguistik digunakan untuk mengidentifikasi referensi nama panggung musik Indonesia yang meliputi jenis hewan dan tumbuhan serta diambilnya unsur metaforik dalam latar belakang penamaan tersebut (Sinungharjo, 2020). Selanjutnya, Nahdi (2021) menyatakan bahwa ekologi bahasa berkaitan dengan pikiran penutur bahasa dan konteks pemakaian bahasa serta kajian keberagaman bahasa khususnya dalam pilihan bahasa Sasak dan bahasa Bajo serta kecenderungan ekologi darat, laut dalam keberagaman keduanya. Berdasarkan latar belakang di atas, diasumsikan bahwa ekologi bahasa dalam keberagaman dan klasifikasi leksikon penamaan burung merpati di kabupaten Banyumas menjadi hal penting untuk diteliti. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode linguistik deskriptif dengan pendekatan ekolinguistik, yakni menghubungkan konsep ekologi (isu-isu lingkungan) dengan bahasa. Pendekatan ekologi dapat dianggap sebagai paradigma produktif bahwa bahasa dan ucapan tidak hanya distrukturkan bersama dengan sistem sosial dan aktivitas sosial tetapi secara

bersama distrukturkan dengan kode nonverbal (Do Couto, 2014:124). Selanjutnya Li et al., (2020:6) menyampaikan bahwa konsep paradigma dengan pendekatan ekologis integratif digunakan untuk mengidentifikasi fenomena bahasa. Pendekatan ini dapat diartikan pada interpretasi mereka tentang lingkungan bahasa yang dapat dikategorikan dalam beberapa untaian yaitu bahasa ada dalam simbolis, bahasa ada dalam ekologi alami, bahasa ada dalam ekologi sosiokultural dan bahasa ada dalam bahasa kognitif ekologi. Bahasa dan lingkungan merupakan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dalam istilah ekologi, bahasa tidak dapat dipahami sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan harus dipahami sebagai sistem dinamis yang saling terkait, terbuka dan bergantung pada konteks. Meskipun interpretasi ekologi yang berbeda, semua pendekatan ini mengenai bahasa dan ekologi sebagai dua domain yang saling terkait (Döring & Zunino, 2014:35). Pendekatan ortodoks dalam ekolinguistik mengadopsi pandangan berbasis bentuk tentang bagaimana bahasa memetakan ke lingkungan yaitu bahasa dipandang sebagai objek abstrak dan lingkungan bahasa ditafsirkan sebagai lingkungan serta tata bahasa dalam arti abstrak (Wenjuan, 2017:127). Pendekatan dalam penelitian ini bertujuan mengekspos bahasa dan mempromosikan bahasa yang bermanfaat secara ekologis dengan menganalisis pola bahasa di wacana dalam domain ekologi dan lingkungan yang ada pada penamaan burung Merpati.

Dalam pemilihan informan menggunakan teknik *sampling purposive sample* yaitu para penggemar dan pecinta burung yang ada di masyarakat Banyumas. Objek dalam penelitian ini berupa satuan-satuan lingual (leksikon) nama-nama burung merpati dalam masyarakat Banyumas. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik wawancara dan pengamatan kepada masyarakat Banyumas khususnya para penggemar burung Merpati yang merupakan penutur bahasa Jawa Banyumasan (dialek Banyumas) yang mempunyai memori kolektif mengenai keberagaman nama-nama burung Merpati yang ada di wilayah Banyumas. Kajian ekolinguistik yang termasuk dalam kajian linguistik interdisiplin yang berusaha untuk menemukan pemaknaan teks berdasarkan konteks. Untuk memahami makna teks (realitas sosial kebahasaan) membutuhkan pendekatan interpretatif (penafsiran) yang berbasis pada persepsi subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengonstruksi makna teks itu melalui keterlibatannya dalam berinteraksi langsung dengan alam khususnya semua yang berkaitan dengan burung merpati. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data leksikon nama-nama burung merpati. Pola-pola leksikon penamaan burung merpati ditempatkan dalam klasifikasi yang didasarkan pada wujud lingual (*linguistic form*). Wujud lingual ini kemudian dikembangkan klasifikasinya dengan pengamatan terhadap penanda keberbedaan antardata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebertahanan dan Ketergeseran Leksikon Burung Merpati dalam Masyarakat Banyumas

Komunitas masyarakat pecinta burung merpati yang di wilayah Banyumas merupakan salah satu contoh guyup kebahasaan. Mereka menyepakati aspek-aspek kebahasaan dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan cara dan kesepakatan mereka menentukan kata atau istilah dan cara menggunakan istilah tersebut dalam konteks yang tepat. Burung merpati yang dikenal sebagai salah satu unggas yang dekat dengan manusia. Keunggulan dari burung merpati yang tidak hanya dipelihara sebagai satwa kesayangan, tetapi juga

dimanfaatkan untuk menghasilkan daging, hias, balap dan bahkan untuk keperluan komunikasi (burung merpati pos). Pemeliharaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang awalnya hanya sekedar hobi meningkat menjadi hobi yang menguntungkan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan topografi wilayah Banyumas memperlihatkan bahwa burung merpati sering ditemukan di tempat-tempat terbuka di perkotaan bahkan suka terbang rendah di alun-alun atau taman. Di alam liar, burung merpati suka tinggal di tebing-tebing pantai berbatu. Secara hukum, burung merpati ini statusnya tidak dilindungi dan status konservasinya bukan spesies yang terancam punah karena telah banyak jadi satwa domestikasi dari burung merpati batu.

Dilihat dari perspektif ekolinguistik kritis, penggunaan bahasa mempertimbangkan keseimbangan lingkungan sekitar bahasa tempat dituturkannya. Penggunaan bahasa yang bersifat konstruktif ini diharapkan supaya terjalin hubungan harmonis terkait perubahan ekologis terhadap bahasa sehingga perubahan-perubahan ekologis dapat memberikan nilai, ideologi dan budaya sebagai bagian dari identitas keetnikan sebuah masyarakat (Döring & Zunino, 2014:35). Masyarakat Banyumas yang mayoritasnya mempunyai hobi memelihara burung tentulah memiliki lebih banyak khasanah kumpulan leksikon yang berkaitan dengan burung merpati. Sejalan dengan ini bahasa merupakan produk interaksi manusia dengan dunia sekelilingnya. Untuk menamai jenis-jenis burung merpati dan hal-hal yang berhubungan dengan burung merpati, dapat diwujudkan dalam bentuk leksikon. Cara seseorang menciptakan leksikon dan membangun kemampuan linguistiknya dapat tergambar dari pengalaman yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan serta mengaplikasikan pengalaman tersebut dalam komunikasi yang spesifik dengan sesama. Ekolinguistik bukanlah satu-satunya ilmu manusia yang menggunakan ekologi sebagai sumber konsep.

Merpati merupakan salah satu jenis burung yang cukup pintar memiliki daya ingat kuat, kemampuan navigasi dan memiliki naluri alamiah yang bisa kembali ke sarang meskipun sudah terbang tinggi dengan jarak yang jauh dan waktu yang lama. Bagi para penghobi, merpati bukanlah hal baru burung ini merupakan salah satu jenis burung yang sudah lama dipelihara dan dibudidayakan oleh para penggemar burung dan untuk lomba balap merpati yang seringkali disebut dengan istilah '*adu dara*'. Dalam masyarakat Banyumas, kegiatan '*adu dara*' sampai sekarang masih berlangsung baik yang dilakukan secara legal maupun illegal. Masyarakat Banyumas terkenal dengan masyarakat yang mempunyai kreativitas budaya yang unik, salah satunya yaitu dalam hal lomba balap merpati. Merpati balap tinggian atau yang lebih dikenal dengan sebutan merpati kolong merupakan salah satu dari beberapa jenis merpati balap yang cukup digemari pecinta burung merpati. Terdapat perbedaan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan merpati balap lainnya yaitu dengan adanya empat tiang berdiri membentuk kubus yang di atasnya dihubungkan dengan sebuah tali sebagai syarat sahnya merpati balap memasuki finis. Permainan ini disebut dengan istilah merpati kolongan. Selain itu, terdapat pula istilah merpati balap *sprint*. Kedua jenis perlombaan ini memanfaatkan '*keket*' atau kelengketan merpati jantan pada merpati betina pasangannya, sehingga jika merpati jantan dilepas akan segera terbang secepat kemampuannya yang berada di area *finish*. Permainan merpati balap *sprint* dan merpati kolong berbeda. Permainan merpati balap *sprint* mengutamakan kemampuan adu cepat terbang merpati jantan, sedangkan permainan merpati kolong lebih mengutamakan

kemampuan merpati untuk adu turun (*dive*). Salah satu istilah khas dalam gaya turun merpati kolong yaitu gaya turun '*ngondol-ngondol*', artinya merpati tinggian yang saat turun dengan cara mendorong tubuhnya yang tidak hanya mengandalkan gaya gravitasi bumi saja. Gaya turun seperti ini bisa dilakukan oleh merpati balap tinggian kolong dengan gaya spin, goyang-goyang (*shoot* pendek) maupun diam (*shoot* panjang). Istilah '*ngondol-ngondol*' mengacu pada perilaku anjing yang memperoleh makanan dalam perebutan dengan kelompoknya kemudian dibawa lari meleset meninggalkan kelompoknya. Merpati tinggian akan terlihat saling bergantian memimpin dan ingin selalu mendahului jika merpati tinggian yang diadu memiliki kemampuan turun ngondol-ngondol. Burung merpati yang seringkali mendapatkan juara dalam perlombaan disebut dengan istilah *besut*.

Burung merpati di wilayah Banyumas banyak digemari oleh kalangan muda maupun tua. Menurut para penghobi (*klanganan*) merpati, untuk membentuk merpati yang siap bekerja (lomba) harus melalui proses perawatan dan pelatihan yang ketat supaya mengetahui medan terbang dan arah mata angin. Dimulai dari proses menjodohkan saat berumur 4 bulan kemudian dilatih terbang. Latihan terbang tersebut dimulai dengan jarak tempuh dekat sampai dengan jarak tempuh jauh dan harus dilakukan secara konsisten untuk dapat melatih kebiasaan merpati balap tersebut. Selain itu, karakter merpati juga sangat diperhitungkan dari postur tubuh yang harus bagus, sayap dan tubuhnya harus memiliki karakter yang keras dan perawatannya yaitu setiap malam diberi asupan jamu. Burung merpati merupakan tipe burung yang mudah dirawat. Untuk menemukan bibit-bibit merpati unggulan dapat ditemukan di beberapa pasar burung di wilayah Banyumas seperti Pasar Peksi Bacingah, Pasar Burung Sokaraja dan Pasar Burung Ajibarang. Namun, untuk membudidayakan burung merpati diperlukan pengetahuan mengenai karakteristik dan perilaku pejantan dan indukan supaya menghasilkan keturunan unggul. Istilah *babuan* merujuk pada salah satu teknik *breeding* agar hasil produksi menjadi lebih cepat yaitu dengan cara telur merpati indukan diberikan kepada merpati lain yang sedang mengeram agar anaknya dibesarkan.

Leksikon-leksikon mengenai penamaan burung merpati ini merupakan sarana pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas untuk menjaga agar bahasa yang digunakan sebagai simbol tetap hidup, tetap bertahan, dan digunakan dalam masyarakat. Pemertahanan leksikon ini diidentifikasi melalui pendekatan multidisipliner yaitu sosiologi (kemasyarakatan), ekologi (lingkungan) dan linguistik (kebahasaan). Berdasarkan data penelitian, saat ini spesies burung merpati banyak yang telah punah. Kepunahan burung merpati ini secara tidak langsung juga berpengaruh pada bahasa. Hal ini beralasan karena bahasa dalam kajian linguistik dijadikan simbol atas segala yang ada di alam semesta. Dengan punahnya beberapa spesies burung merpati ini, maka secara tidak langsung simbol-simbol mengenai penamaan burung merpati ini pun menjadi hilang.

Ekologi bahasa merupakan interaksi antara bahasa dengan lingkungannya. Bahasa hanya ada dalam pikiran pengguna dan itu hanya berfungsi dalam menghubungkan pengguna ini ke lingkungan sosial mereka (Kravchenko, 2016:103). Lingkungan bahasa yang terpelihara akan menjamin keberlangsungan kehidupan sesuatu bahasa (*the ecology of language*) sebab lingkungan bahasa yang tidak terpelihara akan menyebabkan kesusahan suatu bahasa untuk dapat bertahan hidup dan terancam punah (*endangered language*). Hal ini sejalan dengan pengetahuan tentang kearifan lokal, apabila tidak diinventarisasi maka akan tergerus oleh zaman, secara tidak langsung melenyapkan sejarah kebudayaan bahasa tersebut.

Ekolinguistik berusaha mengeksplorasi fenomena kebahasaan dalam hubungan antarbahasa, antarmanusia dan alam manusia yang dilihat dari perspektif ekologi (Chen, 2016:109). Sejalan dengan hal tersebut, terdapat leksikon yang mewarnai pola penggunaan bahasa dalam komunitas pecinta burung merpati dalam masyarakat Banyumas. Leksikon tersebut dapat diinventarisasi dan dapat menjadi register yang berkaitan dengan burung merpati. Register adalah seperangkat perbendaharaan kata yang berkaitan dengan ciri khas pekerjaan dan kelompok masyarakat serta berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya (Saddhono, 2013:40, dan Ngalim, 2015:89).

Dalam komunitas pecinta burung di masyarakat Banyumas terdapat berbagai macam istilah-istilah yang kaitannya dengan burung merpati. Fenomena saat ini yang cukup menarik perhatian yaitu burung jenis merpati pos. Di zaman dahulu pengiriman pesan dilakukan dengan menggunakan burung merpati. Karena fungsinya, jenis burung merpati ini kemudian disebut sebagai merpati pos. Merpati jenis ini istimewa dibandingkan dengan jenis lain, karena memiliki 'insting pulang' yang tinggi dengan jarak tempuh 350—1350 km. Namun, seiring dengan arus globalisasi merpati pos ini tidak lagi digunakan sebagai pengirim pesan melainkan hanya untuk perlombaan saja. Perkembangan ekosistem saat ini juga menjadi kendala minimnya adanya perlombaan merpati pos. Belakangan ini, merpati pos yang diterbangkan akan pulang ke kandang (*homing*) hanya mencapai 25%. Faktor yang menyebabkan antara lain yaitu kondisi keadaan di alam seperti ketika burung tersebut minum di persawahan yang baru saja disemprot pestisida, kehausan saat menemui persawahan, diperjalankan dimakan oleh alap-alap (elang) atau bahkan ditangkap dan ditembak manusia. Kondisi lainnya yaitu ketika cuaca panas dan pergantian musim yang tidak menentu serta tidak stabilnya arah angin menjadikan semakin sedikitnya merpati yang *homing*. Minimnya kegiatan pengembangbiakan merpati (*breeding*) juga turut menurunkan ekosistem burung. Umumnya para penghobi burung merpati pos telah memiliki silsilah atau catatan mengenai silsilah indukannya (*pedigree*) dan biasanya memiliki pasangan merpati pos yang sudah dianggap cocok serta telah menghasilkan anak-anak juara (*golden pair*). Burung merpati jenis lainnya yang tidak kalah istimewa yaitu merpati tinggian atau merpati balap. Perbedaannya terletak pada insting pulang dan postur tubuhnya. Aktivitas terbang burung pada merpati balap ini bermacam-macam antara lain saat menukik lawan (*ngeshoot*), cara *sprint* cepat (*manuver nge-L*), gaya terbang berhenti sebelum mendarat (*stut*), gaya stut yang gagal (*ngerobok*), mendarat ke tanah (*jeblos*).

Kondisi lingkungan yang berubah-ubah turut mempengaruhi perkembangan burung merpati. Proses alamiah burung merpati yang sedang ganti bulu disebut dengan *mabung*. Pada perkembangan lain yaitu ketika tumbuh bulu lar (*jawat*), burung diistirahatkan untuk tidak dimainkan. Di wilayah Banyumas terdapat berbagai macam jenis penyebutan lokal burung merpati antara lain *dara laut* (pergam hijau), *derkuku* (tekukur biasa), *keteran* (perkutut Jawa), *dlimukan*, dan *punai gading*.

Sistem penamaan yang berkaitan dengan burung merpati tersebut di atas merupakan kumpulan perbendaharaan kata, kalimat maupun wacana dalam bidang ekologi khususnya mengenai ekologi burung merpati serta seluk-beluknya. Dalam hal ini bahasa merupakan sebuah produk sosial dari masyarakat tutur tertentu dan secara tidak langsung mengubah serta mempengaruhi aktivitas manusia baik terhadap sesama masyarakat pecinta burung merpati maupun terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa beberapa perubahan

lingkungan berkaitan dengan burung merpati yang ada di wilayah Banyumas ini dapat mengakibatkan pola perubahan bahasa dalam masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hanum, 2018:44) bahwa fenomena kebahasaan dapat muncul berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat tertentu beserta isu kelestarian lingkungan alam. Dalam hal ini melalui perspektif ekolinguistik, peneliti mendeskripsikan interrelasi ukuran ideologis, sosiologis, serta biologis antara penamaan burung merpati dengan isu-isu lingkungan ekosistem di wilayah Banyumas. Penamaan mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan burung merpati seperti tersebut di atas telah ada di dalam pikiran masyarakat Banyumas. Burung merpati (*Columa Domestica*) merupakan anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata), berdarah panas, yang memiliki bulu dan sayap dengan mayoritas aktivitasnya adalah terbang di udara. Merpati merupakan salah satu jenis burung yang mempunyai daya ingat kuat, kemampuan navigasi dan memiliki naluri alamiah sehingga dapat kembali ke sarang meskipun sudah terbang tinggi dengan jarak yang jauh dan waktu yang lama. Burung merpati ini mempunyai paruh pendek dan ramping, kulitnya lunak, temboloknya besar dan telurnya berwarna putih. Tubuh burung merpati tertutup oleh bulu dengan modifikasi dari sisik.

Perbedaan burung merpati dengan unggas lainnya, yaitu burung merpati dapat menghasilkan *crop milk* atau susu tembolok yaitu cairan berwarna krem seperti air susu yang dikeluarkan dari tembolok induk betina maupun induk jantan. Kulit penutup tubuhnya dilengkapi dengan bulu-bulu yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dari suhu luar dan suhu lingkungan. Burung merpati biasanya memiliki bulu berwarna coklat atau abu-abu yang sangat khas dengan disertai bercak-bercak kontras dengan warna cerah. Bulunya lembut dan di bagian atas burung merpati terdapat tonjolan daging yang disebut dengan *cerome*. Sistem pencernaannya terdiri dari mulut, oesophagus, empedal, usus halus, usus besar, rectum dan kloaka. Karakteristik dan ukuran tubuh antara merpati lokal dan merpati balap berbeda. Selanjutnya penamaan burung merpati dapat dikelompokkan menurut umurnya. Burung merpati yang berumur antara 1-30 hari dinamakan dengan *piyik*. Burung merpati yang berumur 30 hari sampai 6 atau 7 bulan dinamakan dengan *squaker*. Burung merpati yang berkisar antara 6 atau 7 bulan dan sampai kawin baik jantan muda atau betina muda dinamakan dengan *youngster*, sedangkan burung merpati jantan dan betina yang sudah tua dinamakan dengan *yearling cock*.

Berdasarkan identifikasi umum mengenai burung merpati, penamaan burung merpati ini juga berkaitan dengan eksistensi bahasa. Eksistensi bahasa mempunyai kedudukan serta pengaruh terhadap keberlangsungan serta penyeimbang lingkungan yang perlu dilindungi serta dipelihara. Sebab itu, pergantian bermacam wujud penamaan dapat diamati serta direkam dalam bahasa. Tidak hanya itu, bahasa ialah cerminan bukti diri, merekam kearifan lokal, konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, religious, filosofi, sosiobudaya, serta ekologis dari sesuatu warga. Oleh karena itu, yang dibutuhkan warga penutur bahasa bukanlah suatu kognisi ataupun pengetahuan, tetapi dibutuhkan pula suatu kompetensi serta performansi yang komunikatif, produktif serta kreatif baik lisan ataupun tulisan dengan kekayaan yang bernuansa etnis. Tingkatan pengetahuan serta uraian leksikon burung merpati dalam dinamika tutur bahasa Jawa masyarakat Banyumas dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap area (ekologi) tersebut. Selian itu, warga setempat selaku *owner* serta pengguna sudah berinterelasi serta berhubungan dengan lingkungannya sehingga mempunyai

pengetahuan, konsep, tata nilai serta pandangan hidup yang lahir serta terbangun dalam komunitas lingkungannya pula khususnya pengetahuan leksikon-leksikon burung merpati. Kondisi serta eksistensi area ragawi sangat mempengaruhi kekayaan alam serta pula tingkatan pengetahuan masyarakat Banyumas tentang objek ataupun barang yang ditemui. Pengenalan, pengetahuan, serta uraian yang mendalam merupakan kenyataan interaksi, interelasi, serta interdependensi warga setempat selaku penutur bahasa Jawa dikodekan secara lingual dalam bentuk leksikon-leksikon penamaan burung merpati.

Perspektif Masyarakat Banyumas tentang Ekoleksikon Burung Merpati

Dalam perspektif masyarakat Banyumas, bahasa dengan lingkungan merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam hal ini melalui penutur bahasa khususnya pada tataran leksikon yaitu terlihat dari sifat ekologis lingkungan tempat mereka berinteraksi. Adanya perubahan-perubahan bahasa khususnya leksikon ini juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan budaya masyarakat setempat (Luardini et al., 2019:78). Identifikasi leksikon burung merpati secara ilmiah perlu diketahui oleh masyarakat pecinta burung. Lingkungan sangat mempengaruhi perubahan bahasa masyarakat setempat. Di wilayah Banyumas, banyak terdapat pasar burung yang memperjualbelikan burung merpati sebagai burung hiasan atau burung merpati yang diadakan. Berbagai macam jenis burung merpati ini memperkaya khasanah leksikon dalam bidang fauna khususnya yang berkaitan dengan leksikon burung merpati. Terdapat beberapa tempat yaitu tanah kosong di wilayah Banyumas dijadikan sebagai arena oleh para penghobi burung merpati dalam melatih ketangkasan burung merpati peliharaan mereka. Terdengar sorak sorai suara para penghobi burung merpati tersebut dalam memainkan burung merpati peliharaannya. Mereka bersemangat mengayun-ayunkan merpati betina yang dipegangnya untuk hinggap tepat di merpati jantan pasangannya. Apabila dihubungkan dengan dinamika uraian serta pemakaian antargenerasi warga tutur masyarakat Banyumas terhadap kelompok leksikon burung merpati, maka secara teoritis yang berfungsi merupakan nama-nama burung merpati yang telah jadi pengetahuan itu. Hal ini sejalan dengan konsep pemertahanan bahasa, karena kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar kepribadian area ragawi serta ciri sosial dan budaya warga penuturnya.

Pengkajian arti merujuk pada teori semiotik memandang bahasa selaku semiotik sosial dalam membagikan interpretasi terhadap bahasa serta arti. Konsep ciri yang dijadikan acuan dalam makalah ini merupakan trilogi ciri Peirce yakni ikon, indeks, serta simbol. Kaitannya dengan ini, setiap interaksi bahasa dalam kelompok masyarakat selalu berhubungan dengan lingkungan yang memiliki konvensi penggunaan sistem tanda sebagai pengungkapan ide gagasan (Lubis, 2018:38). Dalam hal ini masyarakat Banyumas menganggap bahwa burung merpati dianggap sebagai lambang kasih, cinta, dan kesetiaan. Burung merpati kerap dilambangkan kesetiaan karena mengandung filosofi yang memiliki makna dari sepasang burung merpati. Dijadikan sebagai lambang kesetiaan karena sejauh apa pun dia terbang, merpati akan kembali ke tempat pasangannya tetapnya. Dalam hal ini burung merpati adalah burung yang tidak memiliki empedu, secara metafora merpati tidak menyimpan kepahitan dalam hidupnya. Hal ini memiliki makna bahwa seseorang yang tidak memendam kepahitan dalam hidupnya berarti dia adalah orang yang tidak menyimpan dendam terhadap siapa pun. Dari segi semiotik, burung merpati sebagai lambang kesetiaan. Burung merpati setia dengan

pasangannya dan merupakan burung yang tidak pernah ingkar janji, berbeda dengan burung-burung lain yang berganti-ganti pasangan untuk berkembang biak. Hal ini dijadikan sebagai salah satu nilai kearifan lokal dalam masyarakat Banyumas yang dapat ditiru. Nilai kearifan lokal lainnya yaitu bahwa burung merpati sangat mengetahui dengan benar bagaimana membangun sebuah kerja sama yaitu terlihat ketika sepasang merpati tersebut bekerja sama membuat sarang. Seperti contoh misalnya apabila sang betina mengerami, maka jantan berjaga di luar kandang. Jika sang betina kelelahan, sang jantan bergantian mengerami dan merawat anak mereka.

Dalam studi bahasa, ekosistem linguistik yang sering disebut juga dengan komunitas bahasa melihat bahasa sebagai aktivitas dan tata bahasa sebagai bagian darinya. Hubungan antar ekologis termasuk populasinya di dalam linguistik dasar ini merupakan lingkungan alami bahasa. Dengan adanya khasanah leksikon lingkungan khususnya mengenai penamaan burung merpati di kabupaten Banyumas ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa berbasis lokal yang bernuansa ekolinguistik. Selanjutnya, adanya pengaruh bahasa terhadap keberlangsungan dan kesinambungan lingkungan perlu dipelihara dan dijaga. Hal ini dikarenakan adanya bentuk dan fungsi lingkungan dapat juga diamati dalam sebuah bahasa. Bahasa merupakan gambaran identitas dengan merekam kearifan lokal, konsep kolektif, sosial, budaya serta ekologis suatu masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat banyak bacaan yang berkaitan dengan ekologi burung khususnya merpati. Salah satunya yaitu portal burung Indonesia yang bernama jenis burung. Portal ini merupakan portal yang membahas mengenai jenis burung, cara merawat burung sampai harga burung terbaru yang akan selalu update. Dalam portal ini berisi isu-isu lingkungan hidup yang seringkali menyangkut eksploitasi sumber daya global khususnya berkaitan dengan ekologi burung merpati. Kemunculan wacana-wacana yang berisi isu lingkungan tersebut didasarkan oleh keinginan masyarakat untuk membangun literasi ekologi. (Fill & Steffensen, 2014:3) menyampaikan bahwa literasi ekologi sebagai ekoliterasi (melek ekologi) yang merupakan kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan hidup selaras dengan alam. Ekoliterasi ini merupakan bentuk kesadaran tentang urgensi lingkungan hidup. Masyarakat Banyumas pecinta burung merpati ini sebagian besar tidak pernah melewatkan sedikitpun informasi yang ada dalam wacana tersebut. Informasi-informasi tersebut antara lain berjudul: cara menghitung kecepatan merpati balap, manfaat jangkrik untuk burung merpati, cara mengobati tetelo pada burung merpati dan lain-lainnya. Dari wacana-wacana tersebut disadari bahwa betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem dan lingkungan. Isu-isu yang ditawarkan dalam bacaan tersebut seringkali memberikan perlawanan terhadap segala upaya yang mengganggu keselarasan lingkungan hidup. Dalam hal ini lingkungan wajib dipelihara, dijaga, dan dirawat karena di sanalah manusia tinggal dan hidup bersama. Kepedulian terhadap alam dan lingkungan tidak sekedar wacana saja, tetapi telah menjadi sebuah gerakan pelestarian, kepedulian dan pembelaan terhadap alam. Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup seharusnya tidak hanya berupa kesadaran individu, tetapi harus pula kesadaran global yaitu terbentuknya pola dan gaya hidup ekoliterasi dalam tataran masyarakat baik lokal, regional maupun global. Dapat dikatakan bahwa wacana mengenai isu-isu lingkungan khususnya mengenai jenis burung merpati ini dapat dijadikan sebagai pola ekoliterasi masyarakat Banyumas dalam hal sesuatu yang berhubungan dengan

ekologi. Adanya pola dan gaya hidup ekoliterasi harus melembaga sebagai budaya masyarakat modern yang ramah dan peduli terhadap lingkungan hidup.

SIMPULAN

Analisis mengenai ekoleksikon diterapkan dalam membangun model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Topografi wilayah Banyumas membawa pengaruh kepada keberadaan berbagai spesies burung khususnya merpati. Pengetahuan tentang isi lingkungan yang terekam dalam bahasa daerah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran anak untuk dapat mengenal, mencintai, merawat dan kesadaran untuk melestarikannya. Guyub tutur masyarakat pecinta burung merpati di wilayah kabupaten Banyumas menyepakati aspek-aspek kebahasaan dalam berkomunikasi. Adanya globalisasi dan berbagai perubahan ekologis juga mempengaruhi penggunaan bahasa, munculnya berbagai leksikon sebagai identifikasi keberagaman dan ketergeseran leksikon burung merpati menjadikan perubahan ekologis dapat memberikan nilai, ideologi dan budaya sebagai bagian dari identitas keetnikan masyarakat pecinta burung di Banyumas. Selanjutnya, perspektif masyarakat Banyumas mengenai ekoleksikon burung merpati ini dapat terlihat dari berbagai aktivitas guyub tutur masyarakat Banyumas pada berbagai kegiatan kaitannya dengan ekosistem merpati. Keanekaragaman yang merepresentasikan keberagaman ekosistem burung merpati di wilayah Banyumas dapat menjadi suplemen pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Hal ini juga sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa dalam masyarakat Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, S. 2016. "Language and Ecology: A Content Analysis of Ecolinguistics as An Emerging Research Field", dalam *Ampersand*, 3:108–116. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.amper.2016.06.002>.
- Do Couto, H.H. 2014. "Ecological Approaches in Linguistics: A Historical Overview", dalam *Language Sciences*, 41:122–128. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.001>.
- Döring, M. dan Zunino, F. 2014. "Nature Cultures in Old and New Worlds. Steps towards an Ecolinguistic Perspective on Framing a New Continent", dalam *Language Sciences*, 41: 34–40. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.005>.
- Fill, A. dan Steffensen, S.V. 2014. "Editorial: The ecology of Language and The Ecology of Science", dalam *Language Sciences*, 41:1–5. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.002>.
- Hanum, I.L. 2018. "Dimensi Ideologis dalam Penamaan Motif Batik Bakau: Perspektif Ekolinguistik", dalam *Nuansa Indonesia*, 20 (1):44–55.
- Kravchenko, A.V. 2016. "Two Views on Language Ecology and Ecolinguistics", dalam *Language Sciences*, 54: 102–113. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002>.
- Li, J., Steffensen, S.V. dan Huang, G. 2020. "Rethinking Ecolinguistics From a Distributed Language Perspective", dalam *Language Sciences*, 80:101–277. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2020.101277>.
- Luardini, M.A., Asi, N. dan Garner, M. 2019. "Ecolinguistics of Ethno-Medicinal Plants of

- the Dayak Ngaju Community", dalam *Language Sciences*, 74:77–84. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2019.04.003>.
- Lubis, K. 2018. "Semiotik Fauna dalam Acara Mangupa pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik", dalam *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 (1):33–45. Sumber: <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>.
- Mbete, A.M. 2017. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik", dalam *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2):352–364. Sumber: <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>
- Nahdi, K. 2021. "Language Ecology and Domain : Comparison Between Sasak and Bajo Language Resistance in Lombok", dalam *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 7 (1):17–30.
- Ngalim, A. 2015. *Sosiolinguistik : Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Nurdianto, E. dan S.N.H.Y. 2019. "Pengetahuan Ekologi Masyarakat Banyumas Mengenai Penamaan Burung Merpati", *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, November, hlm. 1–19.
- Saddhono, K. 2013. *Pengantar Sosiolinguistik : Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Santoso, W.J. 2017. "Analisis Sosio-Ekono-Ekolinguistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang", dalam *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (2):69–75. Sumber: <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.250>
- Sinungharjo, F.X. 2020. "Leksikon Biotik di Panggung Musik : Perpektif Ekolinguistik", dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14 (2):109–130.
- Steffensen, S.V. dan Fill, A. 2014. "Ecolinguistics: The State of the Art and Future Horizons", dalam *Language Sciences*, 41:6–25. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003>.
- Swarniti, N.W. dan Yuniari, N. M. 2019. "Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik", *Makalah Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*, hlm. 405–411. Sumber: <https://e proceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>.
- Umiyati, M. 2015. "Ekolinguistik vs Ekolinguistik Kritis : Kajian Awal", dalam *Prosiding Ekologi Bahasa dan Sastra*, hal. 25–44.
- Wenjuan, Z. 2017. "Ecolinguistics: Towards a New Harmony", dalam *Language Sciences*, 62: 124–138. Sumber: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.04.004>.